

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan dalam hidup setiap orang. Pada masa remaja, individu akan mengalami perkembangan secara psikologis hingga pola identifikasi dari anak-anak menuju dewasa. Pada umumnya, semua remaja menginginkan terlahir dalam kondisi fisik yang sehat dan sempurna dengan anggota fisik yang mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, tidak semua remaja mampu merasakan terlahir dalam kondisi fisik yang baik. Salah satu remaja yang terlahir dengan kondisi fisik tidak sempurna atau berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Tunarungu merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan kondisi seseorang dengan ketebatasan rangsangan auditori melalui indera pendengaran (Ayu, Nugraheni, & Yohanes 2015).

Penyandang tunarungu memiliki hambatan secara fisik di indera pendengarannya. Kehilangan fungsi pendengaran ini dapat disebabkan oleh genetik, komplikasi ketika lahir, adanya penyakit menular, infeksi pada telinga secara kronis, pemakaian obat tertentu, terpapar suara bising berlebihan, dan penuaan (Kemenkes, 2019). Secara fungsi kognitif, tunarungu tidak memiliki perbedaan signifikan dengan anak normal lainnya. Namun, pada kemampuan kognitifnya tunarungu keterbatasan karena tidak mampu mendengar. Sehingga

individu dengan tunarungu mengandalkan penglihatan dan kemampuan motorik dalam penalaran (Ayu, Nugraheni, & Yohanes 2015).

World Health Organization (2019) menyatakan bahwa diperkirakan terdapat sekitar 466 juta orang di dunia mengalami gangguan pendengaran, 360 juta atau sekitar 5,3% dari total populasi penduduk di dunia mengalami ketulian, dimana 34 juta diantaranya merupakan anak-anak. Mayoritas orang dengan gangguan ketulian berasal dari Asia Tenggara (Kemenkes, 2019). Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2018, proporsi tunarungu sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia sebesar 0,11% (Kemenkes, 2019). Berdasarkan Laporan Kementerian Sosial dalam Angka Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Kementerian Sosial RI jumlah estimasi persentase jenis tunarungu sebanyak 223,655 jiwa atau 10,52% (Kementerian Sosial, 2012).

Berdasarkan data Susenas tahun 2012, Bengkulu memiliki persentase penyandang disabilitas tertinggi yaitu 3,96% dan terendah adalah Papua dengan persentase 1,05%. Sedangkan Yogyakarta menduduki posisi kedua dengan persentase 3,89% (Kementerian Sosial, 2012). Berdasarkan data Kependudukan Jogja tahun 2020 menyatakan Sleman berada di posisi tertinggi jumlah tunarungu sebanyak 363 orang, dan Bantul berada di posisi kedua dengan jumlah sebanyak 354 orang, kemudian diikuti Gunung Kidul dengan

jumlah 301 orang, wilayah kota Yogyakarta berjumlah 292 orang, dan terakhir Kulon Progo dengan jumlah 175 orang. Data Infodatin menjelaskan bahwa 34 juta penyandang tunarungu merupakan anak-anak. Pada sebuah penelitian menyatakan bahwa remaja dengan tunarungu mengalami beberapa keterbatasan dalam menginterpretasikan suara, kemampuan bahasa, pendidikan, ekonomi isolasi sosial serta stigmatisasi (Borujeni, Hatamizadeh, dan Vameghi, 2015).

Menurut UNICEF (2013), orang yang berkebutuhan khusus merupakan sekelompok orang yang terpinggir. Oleh sebab itu, individu sering mendapat diskriminasi karena kurang pemahaman, pengetahuan, dan kontaminasi. Orang akan memandang negatif tunarungu. Diskriminasi ini menyebabkan tunarungu cenderung menarik diri dan kurang berperan aktif dalam kegiatan lingkungan sekitar, sehingga mampu mempengaruhi kualitas hidup tunarungu. Menurut WHO tahun 2014 mengatakan bahwa kualitas hidup adalah persepsi individu dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai di lingkungan tempat tinggal serta berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan dan perhatian individu.

Tunarungu sering dikaitkan dengan kualitas hidup yang lebih rendah. Kualitas hidup yang rendah kerap kali dialami dikarenakan adanya perasaan negatif akan fisik, penampilan, harga diri, spiritualitas serta pemikiran individu. Keadaan fisik yang kurang sempurna mampu mempengaruhi individu sehingga individu cenderung menahan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan maupun aktivitas

yang diadakan di lingkungan sekitar dan mempengaruhi fungsi keluarga (Kuvaler, dkk 2015) Berdasarkan permasalahan tersebut antara lain persepsi negatif yang dirasakan remaja dengan tunarungu akan fisik, penampilan, harga diri, serta pemikiran individu sendiri maka penyandang tuna rungu harus memiliki rasa penerimaan diri (Putri, 2017).

Menurut Ryff (1996) dalam Wibowo (2013), penerimaan diri adalah keadaan dimana individu memiliki penilaian positif akan dirinya, menerima segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada pada dirinya tanpa merasa malu terhadap kodrat dirinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri (2017), menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja penyandang tuna rungu. Sedangkan dari penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yofanto dkk (2017) menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 bulan September 2020 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta ini terletak di Jl. Wates 147, Km. 3, Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta. Kepala sekolah SLB Negeri 1 Bantul saat ini adalah Ibu Sri Muji Rahayu. SLB Negeri 1 Bantul ini memiliki tingkat pendidikan dari TKLB hingga SMALB. SLB Negeri 1 Bantul dilengkapi oleh sarana prasarana seperti ruang kelas,

ruang laboratorium dan ruang perpustakaan serta asrama, untuk saat ini asrama hanya digunakan pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Jumlah guru yang mengajar di SLB Negeri 1 Bantul adalah 89 guru. Kegiatan yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul ini seperti sekolah pada umumnya dimana siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan jenjangnya.

Siswa sekolah lima hari dalam seminggu, namun di masa pandemi siswa belajar *online* dan bagi anak yang tidak memungkinkan untuk *online* sekolah mengharuskan orang tua datang ke sekolah untuk mengambil tugas lalu dikumpulkan kembali ke sekolah. Data yang diperoleh jumlah siswa yang bersekolah di tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 352 siswa, dimana 19 siswa merupakan siswa jurusan tunanetra, 75 siswa merupakan siswa jurusan tunagrahita ringan, 67 siswa merupakan siswa jurusan tunagrahita sedang, 75 siswa merupakan siswa jurusan tunadaksa, 28 siswa merupakan siswa jurusan autis, dan sisanya 88 siswa yang merupakan jumlah seluruh siswa jurusan tunarungu dengan jumlah siswa remaja dengan kategori usia 10-18 tahun sebanyak 41 siswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar khusus pada penyandang tunarungu, diperoleh informasi bahwa siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul sadar akan kondisi fisik yang memiliki keterbatasan, dimana siswa tidak mampu mendengar dengan baik sehingga menghambat siswa dalam beraktivitas dimana siswa sulit untuk berkomunikasi dengan orang

lain. Keterbatasan yang dimiliki siswa mengakibatkan siswa sulit dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan rumah dimana tidak semua anak-anak mampu untuk bergaul dengan orang umum. Sebagaimana dijelaskan oleh guru yang mengajar khusus pada penyandang tunarungu, orang tua bercerita bahwa anaknya mampu bergaul apabila ada dukungan ataupun dorongan dari orang tua yang biasanya membantu anak untuk bersosialisasi. Terkadang anak-anak merasa takut untuk bersosialisasi karena keterbatasan fisik yang dimiliki, mereka merasa takut apabila orang yang diajak berinteraksi tidak mampu memahami apa yang disampaikan. Hal ini dikarenakan biasanya anak dengan tunarungu suaranya mungkin kadang tidak jelas atau dia yang tidak mampu memahami apa yang disampaikan orang lain karena keterbatasannya. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa harus mendampingi anaknya agar mampu bersosialisasi tanpa ada rasa takut.

Berdasarkan hasil wawancara pada 12 siswa diperoleh hasil bahwa 10 siswa mampu menerima keadaan fisiknya saat ini karena 10 siswa tersebut merasa bahwa ini sudah menjadi takdir dari Allah dan harus mensyukuri, sedangkan dua lainnya hanya mampu menerima keadaan fisiknya kadang kadang. Lalu, tujuh siswa lain menjelaskan bahwa mereka mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan hal tersebut dikarenakan kondisi mereka yang mengalami kesulitan pendengaran sehingga sulit untuk bersosialisasi dan satu siswa menjelaskan bahwa tidak semua orang mampu mengerti apa yang ia bicarakan sehingga siswa mengalami hambatan dalam bersosialisasi.

Dari hasil wawancara studi pendahuluan juga diperoleh hasil bahwa enam siswa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena kondisi remaja yang mengalami tunarungu sehingga kesulitan dalam komunikasi. Berangkat dari permasalahan yang ada diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2021

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah apakah ada hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi : usia responden, jenis kelamin responden, tingkat pendidikan responden, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, dan usia orang tua.

- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi penerimaan diri pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi kualitas hidup pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta
- d. Mengetahui keeratan hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada remaja tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan jiwa dan seluruh bidang keperawatan lainnya tentang hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada remaja dengan tunarungu

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Yogyakarta

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam memberikan perhatian pada siswa dengan tunarungu sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup siswa.

b. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai masukan dan sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan professional

c. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ilmu pengetahuan serta referensi bagi civitas akademika STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

d. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kualitas hidup remaja tunarungu

e. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan serta pemahaman yang berkaitan dengan kualitas hidup remaja tunarungu

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Adrianus Yofanto Angi Piran, Roni Yuliwar, Arie Jefry Ka'arayeno/2017	Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang Jawa Timur	<ol style="list-style-type: none"> Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> Teknik sampling yaitu <i>Purposive Sampling</i> dengan jumlah sampel 34 responden Populasi yang digunakan yaitu remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang Jawa Timur Instrumen menggunakan adalah lembar skala yang disusun 	Berdasarkan hasil uji analisis korelasional melalui teknik <i>Product Moment Pearson</i> diperoleh korelasi positif yang kuat dan signifikan antara penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan $p\text{-value} = 0,000$, maka ada Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang	<ol style="list-style-type: none"> Variabel bebas penerimaan diri Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> Responden yang digunakan yaitu remaja penyandang cacat fisik 	<ol style="list-style-type: none"> Variabel terikat yang digunakan oleh andrianus yaitu kepercayaan diri sedangkan variabel peneliti adalah kualitas hidup Teknik sampling yang digunakan oleh Adrianus yaitu <i>Purposive Sampling</i>, sedangkan teknik sampling peneliti adalah <i>total Sampling</i> Instrumen yang digunakan oleh Adrianus menggunakan lembar kuisisioner skala penerimaan diri yang dikembangkan

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>berdasarkan model Skala Likert</p> <p>5. Analisa data menggunakan uji korelasi dengan teknik <i>Product Moment Pearson</i></p>			<p>oleh peneliti yang disusun berdasarkan model skala likert, sedangkan instrumen peneliti menggunakan skala penerimaan diri yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan model skala likert</p> <p>4. Analisa data yang digunakan oleh Andrianus adalah uji korelasi dengan teknik <i>product moment pearson</i> sedangkan peneliti menggunakan uji <i>kolmogorov smirnov</i></p>
2.	Rizkiawan Dwi Arso/2017	Hubungan <i>sense of community</i> dengan kualitas hidup pada masyarakat penyandang cacat kusta Desa Banyumanis Jepara Jawa Tengah	<p>1. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif kolerasional.</p> <p>2. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh dengan jumlah sampel 52 responden</p>	Dari hasil uji koefisien korelasi diperoleh taraf signifikansi $p= 0,494$. Sehingga dinyatakan hubungan antara <i>sense of community</i> dan kualitas hidup penyandang cacat kusta ditolak	<p>1. Variabel terikat kualitas hidup</p> <p>2. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i></p> <p>3. Instrumen menggunakan lembar kuisioner <i>WHOQOL-</i></p>	<p>1. Variabel bebas yang digunakan oleh Rizkiawan adalah <i>sense of community</i> sedangkan milik peneliti penerimaan diri</p> <p>2. Teknik sampling yang digunakan oleh Rizkiawan</p>

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			3. Populasi yang digunakan adalah penyandang cacat kusta di Desa Banyumas Jepara Jawa Tengah 4. Instrument menggunakan lembar kuisisioner yang disusun berdasarkan skala likert 5. Analisa data menggunakan Teknik pearman		<i>Bref</i> yang disusun berdasarkan skala likert	adalah sampling jenuh sedangkan teknik sampling peneliti <i>total Sampling</i> 3. Responden yang digunakan oleh Rizkiawan adalah penyandang cacat kusta sedangkan responden yang dipakai peneliti remaja dengan tuna rungu 4. Analisa data yang digunakan oleh Rizkiawan adalah teknik <i>spearman</i> sedangkan Analisa data yang digunakan peneliti adalah uji <i>kolmogorov smirnov</i>
3.	Amanda Hayyu & Olievia Prabandini M/2015	Hubungan antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada penyandang tuna rungu di komunitas	1. Desain penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan	Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi memiliki nilai 0,477 dengan signifikasi sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini	1. Desain penelitian menggunakan koresional dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	- Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah dukungan sosial sedangkan variabel bebas

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya	<p>penelitian korelasional</p> <p>2. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 50 responden</p> <p>3. Populasi yang digunakan adalah tuna rungu di komunitas persatuan Tuna Rungu Indonesia (PERTURI) Surabaya</p> <p>4. Instrumen menggunakan lembar kuisisioner yang disusun berdasarkan skala likert</p> <p>5. Analisa data menggunakan korelasi <i>product moment</i></p>	menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan kebermaknaan hidup pada tuna rungu	2. Populasi yang digunakan adalah penyandang tuna rungu	<p>peneliti adalah penerimaan diri</p> <p>- Variabel terikat yang digunakan oleh Amanda adalah kebermaknaan hidup sedangkan variabel terikat peneliti adalah kualitas hidup</p> <p>- Teknik sampling yang digunakan oleh Amanda adalah <i>purposive sampling</i> sedangkan teknik sampling peneliti adalah <i>total sampling</i></p> <p>- Instrumen yang digunakan oleh Amanda adalah berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang dikemukakan oleh House dan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang</p>

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						<p>dikemukakan oleh Crumbaugh dan Maholick, sedangkan peneliti menggunakan WHOQOL-BREF yang dimodifikasi untuk kualitas hidup dan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh sheerer untuk penerimaan diri</p> <p>- Analisa data yang digunakan oleh Amanda adalah korelasi <i>product moment</i> sedangkan Analisa data peneliti adalah uji <i>kolmogorov smirnov</i></p>
4.	Yonanda Billy Surya Putri/2017	Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Penyandang Tuna Rungu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian yang digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional 2. Teknik pengambilan 	Hasil analisis data diperoleh korelasi sebesar $r = 0,389$ dengan $\text{sig.} = 0,021$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel bebas yang digunakan adalah penerimaan diri 2. Desain penelitian menggunakan koresional dengan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel terikat yang digunakan oleh Yonanda adalah kebermaknaan hidup, sedangkan

No	NAMA/TAHUN	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang</p> <p>3. Populasi yang digunakan adalah remaja tuna rungu di SLB Wantu Wirawan</p> <p>4. Instrumen menggunakan lembar kuisisioner berdasarkan skala likert</p> <p>5. Analisa data menggunakan korelasi <i>Product Moment Pearson</i></p>	<p>signifikan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja penyandang tuna rungu</p>	<p>pendekatan <i>Cross Sectional</i></p> <p>3. Populasi yang digunakan adalah remaja dengan tuna rungu</p> <p>4. Instrumen menggunakan lembar kuisisioner berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan Sheerer dengan skala likert</p>	<p>peneliti adalah kualitas hidup</p> <p>2. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan Yonanda adalah sampling jenuh, sedangkan peneliti menggunakan <i>total sampling</i>.</p> <p>3. Analisa data oleh Yonanda menggunakan <i>Product Moment Pearson</i>, sedangkan analisa data peneliti <i>kolmogorov smirnov</i></p>